

Pemikiran Fazlur Rahman terhadap Pendidikan Islam: Pendekatan Double Movement dalam Konteks Kontemporer

Ahmad Afandi¹, Bagus Cahyadi²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang, Indonesia

afandi.ahmad21@gmail.com

Abstract

This study examines Fazlur Rahman's thoughts on Islamic education reform through the double movement method, which aims to integrate the historical understanding of Qur'anic revelation with its application to modern challenges. Using a descriptive qualitative approach based on literature analysis, this research explores the implementation of the method in Pakistan, Indonesia, and Malaysia. The findings show that the double movement method provides a foundation for designing a curriculum that is relevant to contemporary needs without abandoning Islamic values. In Pakistan, Rahman faced resistance from conservative groups, although his ideas continued to influence modern educational discourse. In Indonesia, the transformation of IAIN into UIN reflects the adoption of integration concepts, while Malaysia, through the International Islamic University Malaysia (IIUM), successfully adopted a holistic approach despite encountering similar challenges. This study concludes that the double movement method holds significant potential to address the challenges of globalization in Islamic education, provided it is supported by inclusive dialogue and a commitment to integrating religious values with modern knowledge.

Keywords: Fazlur Rahman, Islamic education, double movement, knowledge integration

Abstrak


Penelitian ini mengkaji pemikiran Fazlur Rahman tentang reformasi pendidikan Islam melalui metode double movement, yang bertujuan mengintegrasikan pemahaman historis wahyu Al-Qur'an dengan penerapannya pada tantangan modern. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis analisis literatur, penelitian ini membahas implementasi metode tersebut di Pakistan, Indonesia, dan Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini menawarkan landasan untuk merancang kurikulum yang relevan tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Di Pakistan, Rahman menghadapi resistensi konservatif, meskipun gagasannya tetap memengaruhi wacana pendidikan modern. Di Indonesia, transformasi IAIN menjadi UIN mencerminkan penerapan konsep integrasi, sementara Malaysia melalui Universiti Islam Antarabangsa Malaysia (IIUM) berhasil mengadopsi pendekatan holistik meski menghadapi tantangan serupa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode double movement memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan globalisasi dalam pendidikan Islam, asalkan didukung oleh dialog inklusif dan komitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan modern.

Kata Kunci: Fazlur Rahman, pendidikan Islam, *double movement*, integrasi ilmu

Article Info

Article History:

Received: 11-23-2024 Accepted: 01-26-2025 Publish: 01-31-2025

 : 10.51590/tasqif.v1i1.9



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Pemikiran Fazlur Rahman terhadap pendidikan Islam merupakan salah satu kontribusi penting dalam upaya memahami dan mereformasi pendidikan dalam konteks modern. Rahman, seorang cendekiawan Muslim yang lahir di Pakistan, dikenal dengan pendekatan kontekstualnya yang berusaha menjembatani antara tradisi Islam dan tuntutan zaman. Dalam karyanya, ia menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Konsep "*double movement*" yang diperkenalkan Rahman menjadi salah satu pilar utama dalam pemikirannya, yang mengajak umat Islam untuk memahami ajaran agama secara mendalam dan sekaligus beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹

Pendidikan Islam telah lama menjadi fondasi bagi pembentukan identitas umat Islam, tetapi sistem ini sering dianggap kurang responsif terhadap tuntutan modernitas. Fazlur Rahman, seorang pemikir Islam modernis, menyoroti bahwa pendidikan Islam tradisional cenderung fokus pada hafalan teks-teks agama tanpa analisis kritis yang relevan dengan tantangan kontemporer.² Sebagai tanggapan, ia mengusulkan metode hermeneutik yang dikenal sebagai *double movement*.³ Metode ini bertujuan untuk memahami konteks historis wahyu Al-Qur'an dan menerapkan nilai-nilainya dalam realitas modern.

Konsep *double movement* ini mengacu pada dua gerakan yang saling berinteraksi: pertama, pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks suci Islam, dan kedua, penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial yang dinamis. Rahman berargumen bahwa pendidikan Islam harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya religius, tetapi juga kritis dan inovatif dalam menghadapi tantangan zaman.⁴ Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter dan moralitas yang kuat, sekaligus mempersiapkan generasi muda untuk berkontribusi dalam masyarakat yang semakin kompleks.⁵

Lebih jauh, pemikiran Fazlur Rahman juga mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Ia percaya bahwa ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan ajaran agama, melainkan dapat saling melengkapi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak

¹ Nasitotul Janah dan Irham Nugroho, "Fazlur Rahman's Thoughts of Double Movement in the Context of the Development of Unity of Sciences," *Jurnal Tarbiyatuna* 13, no. 1 (2022): 63–81, <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v13i1.5718>.

² Fazlur Raḥmān, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 8. impr, Publications of the Center for Middle Eastern Studies 15 (Chicago London: Univ. of Chicago Press, 2002), 5–7.

³ Raḥmān, 7.

⁴ Abd. Rozaq, "Qur'anic Hermeneutics and Its Applications by Fazlur Rahman," *Ijiss* 1, no. 2 (2023): 115–24, <https://doi.org/10.62039/ijiss.v1i2.27>.

⁵ Turhamun, "Fazlur Rahman Perspective on the Science Concept," *Fikroh Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2023): 45–52, <https://doi.org/10.37812/fikroh.v16i1.689>.

hanya berfokus pada pengajaran agama semata, tetapi juga mencakup berbagai disiplin ilmu yang relevan, sehingga siswa dapat memahami dunia secara utuh dan holistik. Dengan pendekatan ini, Rahman berharap pendidikan Islam dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang berkeadilan dan beradab, serta mampu menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi.⁶

Dalam konteks pendidikan Islam, Rahman mengkritik pemisahan ilmu agama dan ilmu modern, yang menurutnya menghambat umat Islam untuk bersaing di dunia global.⁷ Gagasan ini menawarkan pendekatan baru untuk merancang kurikulum yang mengintegrasikan dua disiplin tersebut. Makalah ini membahas pemikiran Rahman dengan fokus pada penerapan metode *double movement* dalam pendidikan Islam, dampak implementasinya di berbagai negara, dan tantangan yang dihadapinya.

Untuk mendalami pemikiran Rahman, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis data literatur sekunder, termasuk karya utama Rahman seperti *Islam and Modernity* serta berbagai studi tentang pemikirannya. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) identifikasi konsep utama Rahman, (2) evaluasi dampak metode *double movement* pada reformasi pendidikan di berbagai negara, dan (3) kajian terhadap kritik dan tantangan implementasi ide-idenya.

Artikl ini bertujuan untuk membahas pemikiran Rahman dengan fokus pada penerapan metode *double movement* dalam pendidikan Islam, dampak implementasinya di berbagai negara, dan tantangan yang dihadapinya.

Hasil dan Pembahasan

1. Implikasi Metode Double Movement dalam Pendidikan Islam

Rahman mengemukakan bahwa metode *double movement* melibatkan dua langkah utama. Pertama, memahami konteks historis dan sosial ketika wahyu Al-Qur'an diturunkan, sehingga pesan-pesan universalnya dapat diidentifikasi. Kedua, menerapkan pesan tersebut pada tantangan kontemporer, seperti masalah pendidikan, ekonomi, dan teknologi.⁸

Dalam pendidikan, pendekatan ini menjadi landasan untuk merancang kurikulum yang relevan dengan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Rahman mengkritik bahwa pendidikan Islam tradisional seringkali hanya berorientasi pada hafalan teks tanpa memberikan ruang untuk interpretasi yang

⁶ Hamka, "Reformulation of the Epistemology of Islamic Education: Examine Noeng Muhadjir's Thoughts," *Edukasi Jurnal Pendidikan Islam (E-Journal)* 9, no. 2 (2021): 169–83, <https://doi.org/10.54956/edukasi.v9i2.33>.

⁷ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (Routledge, 2005), 78–80.

⁸ Rahmān, *Islam & Modernity*, 10.

kontekstual.⁹ Oleh karena itu, ia mengusulkan pengintegrasian ilmu agama dan ilmu modern untuk menghasilkan generasi yang adaptif, kreatif, dan spiritual.

2. Studi Kasus Implementasi Pemikiran Fazlur Rahman

2.1. Pakistan

Pakistan menjadi lokasi utama bagi Fazlur Rahman untuk mempraktikkan gagasan-gagasannya tentang reformasi pendidikan Islam. Sebagai direktur *Central Institute of Islamic Research* (CIIR) di Lahore pada 1960-an, Rahman berusaha membangun kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu sekuler.¹⁰ Ia yakin bahwa pendidikan Islam harus menghasilkan individu yang tidak hanya memahami teks agama secara literal, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan modern.¹¹

Salah satu reformasi signifikan Rahman adalah upayanya untuk memberikan interpretasi ulang terhadap teks-teks keagamaan, termasuk hukum Islam. Ia mengkritik pendekatan pendidikan tradisional yang terlalu kaku, karena hanya mengandalkan tafsir klasik tanpa mempertimbangkan dinamika sosial modern. Namun, usahanya ini menghadapi penolakan keras dari kelompok konservatif di Pakistan, yang merasa bahwa metode *double movement* Rahman mengancam otoritas ulama tradisional.¹² Akibatnya, protes besar-besaran muncul, memaksa Rahman untuk meninggalkan CIIR dan akhirnya pindah ke Amerika Serikat pada tahun 1968.¹³

Meski gagasannya gagal diterima secara luas di Pakistan, pengaruh Rahman terhadap wacana pendidikan Islam tetap signifikan. Pada dekade-dekade berikutnya, universitas-universitas di Pakistan, seperti Universitas Islam Bahawalpur, mulai mengembangkan pendekatan integratif dalam kurikulum mereka. Selain itu, diskursus tentang modernisasi pendidikan Islam di Pakistan banyak mengambil inspirasi dari pemikiran Rahman, meskipun tidak secara eksplisit.¹⁴

⁹ Ziauddin Sardar, *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam* (Oxford University Press, 2017), 105–10.

¹⁰ Raḥmān, *Islam & Modernity*, 5–7.

¹¹ John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality?* (New York: Oxford University Press, 1993), 85, <http://archive.org/details/islamicthreat00john>.

¹² Raḥmān, *Islam & Modernity*, 15.

¹³ Sardar, *Reading the Qur'an*, 110.

¹⁴ Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 78–80.

2.2. Indonesia

Indonesia memberikan ruang yang lebih fleksibel untuk penerapan gagasan Fazlur Rahman, terutama dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) pada awal 2000-an mencerminkan paradigma baru dalam pendidikan Islam di Indonesia, yang sejalan dengan ide integrasi ilmu agama dan ilmu modern. Misalnya, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengadopsi pendekatan *integrated curriculum*, yang mencakup program studi seperti ekonomi syariah, kedokteran Islam, dan studi lingkungan berbasis Islam. Program-program ini mencerminkan prinsip kontekstualisasi nilai-nilai Qur’ani dalam menghadapi isu-isu modern, yang merupakan inti metode *double movement*.

Selain itu, pesantren modern seperti Pondok Modern Darussalam Gontor menggabungkan pendidikan agama dan ilmu sekuler dalam kurikulum mereka. Model ini tidak hanya membekali santri dengan pemahaman mendalam tentang ilmu agama tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan modern. Meski pendekatan ini tidak secara eksplisit merujuk pada Rahman, semangat integrasi yang diusungnya sejalan dengan gagasan Rahman tentang pendidikan Islam yang holistik.

Namun, resistensi dari kelompok konservatif tetap menjadi tantangan di Indonesia. Banyak ulama tradisional menganggap integrasi ilmu agama dan ilmu sekuler sebagai bentuk westernisasi yang dapat melemahkan otoritas Islam tradisional. Selain itu, ada kritik bahwa beberapa upaya integrasi di Indonesia lebih bersifat formalitas daripada substansial, dengan kurangnya penghubung yang nyata antara nilai-nilai agama dan disiplin ilmu modern.

2.3. Malaysia

Malaysia merupakan salah satu negara yang secara aktif menerapkan pendekatan integratif dalam pendidikan Islam melalui Universiti Islam Antarabangsa Malaysia (IIUM).¹⁵ Didirikan pada 1983, IIUM berupaya menghubungkan nilai-nilai Qur’ani dengan ilmu pengetahuan modern dalam berbagai disiplin ilmu. Pendekatan ini banyak terinspirasi oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, tetapi beberapa konsep dalam kurikulum IIUM juga mencerminkan metode *double movement* Fazlur Rahman.

¹⁵ Muhammad Mumtaz Ali, “ISLAMIZATION OF HUMAN KNOWLEDGE FROM PROF KAMAL HASSAN’S PERSPECTIVE,” *Revelation and Science* 13, no. 2 (28 Desember 2023): 64–70, <https://doi.org/10.31436/revival.v13i2.365>.

Berbagai fakultas di IIUM, seperti Fakultas Ilmu Kesehatan dan Fakultas Ekonomi Syariah, dirancang untuk melahirkan lulusan yang mampu memahami persoalan global dalam kerangka nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, program bioetika Islam di IIUM mengkaji isu-isu medis modern, seperti transplantasi organ dan teknologi reproduksi, melalui perspektif syariah. Upaya ini sejalan dengan visi Rahman tentang pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Namun, seperti di Indonesia, tantangan utama yang dihadapi Malaysia adalah memastikan bahwa Islamisasi ilmu tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar diterapkan dalam metodologi pengajaran. Selain itu, resistensi terhadap konsep integrasi ilmu agama dan ilmu modern tetap ada, terutama dari kelompok konservatif yang menilai pendekatan ini terlalu mendekati paradigma pendidikan sekuler.

3. Kritik dan Tantangan

Pemikiran Fazlur Rahman menghadapi kritik, terutama dari kelompok tradisional yang menilai metode hermeneutiknya terlalu longgar dan membuka ruang interpretasi subjektif.¹⁶ Kelompok ini berpendapat bahwa pendekatan Rahman dapat mengancam ortodoksi Islam, terutama dalam hal penafsiran Al-Qur'an. Tantangan lainnya adalah kurangnya sumber daya manusia yang memahami metode ini secara mendalam, sehingga implementasinya sering tidak optimal.¹⁷

Namun, meski menghadapi tantangan, metode *double movement* tetap menawarkan potensi besar untuk menjawab kebutuhan pendidikan Islam modern. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat membekali generasi muda untuk bersaing di dunia global tanpa kehilangan identitas keislamannya.¹⁸

Kesimpulan

Metode *double movement* Fazlur Rahman memberikan kontribusi signifikan terhadap reformasi pendidikan Islam. Studi kasus di Pakistan, Indonesia, dan Malaysia menunjukkan bahwa metode ini dapat menciptakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman, meskipun menghadapi tantangan politik, budaya, dan resistensi konservatif. Implementasi metode ini membutuhkan dialog antara tradisional dan modernis, pelatihan pendidik, serta kebijakan pendidikan yang inklusif.

¹⁶ Esposito, *The Islamic Threat*, 88.

¹⁷ Rahmān, *Islam & Modernity*, 15.

¹⁸ Sardar, *Reading the Qur'an*, 112.

Dengan upaya ini, pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan yang adaptif, progresif, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Esposito, John L. *The Islamic Threat: Myth or Reality?* New York: Oxford University Press, 1993. <http://archive.org/details/islamicthreat00john>.
- Hamka. "Reformulation of the Epistemology of Islamic Education: Examine Noeng Muhadjir's Thoughts." *Edukasi Jurnal Pendidikan Islam (E-Journal)* 9, no. 2 (2021): 169–83. <https://doi.org/10.54956/edukasi.v9i2.33>.
- Hapidin, Ahmad, Nanat F. Natsir, dan Erni Haryanti. "The Challenge of Science in Islamic Education in Era 4.0." *Jurnal Alwazikhoebillah Kajian Islam Pendidikan Ekonomi Humaniora* 8, no. 1 (2022): 41–57. <https://doi.org/10.37567/alwazikhoebillah.v8i1.995>.
- Ichsan, Ahmad S. "Contextualization of Fazlur Rahman's Thought Towards the Curriculum of Merdeka Belajar in Primary Education." *Sicee* 1, no. 0 (2023): 171. <https://doi.org/10.24235/sicee.v1i0.14569>.
- Janah, Nasitotul, dan Irham Nugroho. "Fazlur Rahman's Thoughts of Double Movement in the Context of the Development of Unity of Sciences." *Jurnal Tarbiyatuna* 13, no. 1 (2022): 63–81. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v13i1.5718>.
- Muhammad Mumtaz Ali. "ISLAMIZATION OF HUMAN KNOWLEDGE FROM PROF KAMAL HASSAN'S PERSPECTIVE." *Revelation and Science* 13, no. 2 (28 Desember 2023). <https://doi.org/10.31436/revival.v13i2.365>.
- Rahmān, Fazlur. *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. 8. impr. Publications of the Center for Middle Eastern Studies 15. Chicago London: Univ. of Chicago Press, 2002.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'ān*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980. http://archive.org/details/majorthemesofqur0000rahm_r1c5.
- Rozaq, Abd. "Qur'anic Hermeneutics and Its Applications by Fazlur Rahman." *Ijiss* 1, no. 2 (2023): 115–24. <https://doi.org/10.62039/ijiss.v1i2.27>.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge, 2005.
- Sardar, Ziauddin. *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. Oxford University Press, 2017.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Prolegomena-to-the-Metaphysics-of-Islam-Syed-Muhammad-Naquib-al-Attas*, 1995. <http://archive.org/details/prolegomena-to-the-metaphysics-of-islam-syed-muhammad-naquib-al-attas>.
- The Concept Of Education In Islam - Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Diakses 23 November 2024. <http://archive.org/details/the-concept-of-education-in-islam>.
- "The Relevance of Fazlur Rahman's Concept of Education to the Independent Learning Curriculum." *International Journal of Social Science Humanity & Management Research* 2, no. 12 (2023). <https://doi.org/10.58806/ijsshmr.2023.v2i12n09>.
- Turhamun. "Fazlur Rahman Perspective on the Science Concept." *Fikroh Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2023): 45–52. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v16i1.689>.